

**PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA
BERPEDOMAN KURIKULUM SEKOLAH SYARIAH
(Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar Muhammadiyah
Program Khusus Kottabarat Surakarta)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Pendidikan Matematika**



Oleh:

EKO BANI
A 410 030 137

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suka atau tidak, seseorang akan selalu bertemu dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan itu bisa terjadi dalam situasi formal, misalnya dalam pembelajaran di sekolah atau dalam situasi informal di dalam kehidupan di rumah dan masyarakat. Matematika merupakan alat bantu kehidupan dan juga pelayan bagi ilmu-ilmu yang lain. Prinsip-prinsip matematika banyak digunakan dalam beberapa alat yang dapat membantu manusia dalam kehidupan sehari-harinya, seperti kalkulator, komputer, dan lain-lain.

Soeriatmaja (*Pikiran Rakyat*, 31/01/2006, hal. 3) menyatakan bahwa matematika itu penting, tanpa matematika dunia akan hancur. Matematika dapat digunakan untuk memakmurkan negeri ini dan bisa membantu Indonesia keluar dari krisis, termasuk didalamnya krisis lingkungan. Matematika dapat mengantarkan negeri ini menuju masa depan yang lebih baik.

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, matematika dan manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Karena setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak akan lepas dari unsur-unsur matematika. Matematika merupakan salah satu aspek penting untuk membentuk karakter manusia dalam kehidupannya (Hudojo, 1979: 96). Matematika merupakan

bidang studi yang dipelajari oleh semua pelajar Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (PT). Menurut Cornellis (1982: 38) matematika perlu dipelajari karena matematika merupakan 1) sarana berpikir yang logis dan jelas, 2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, 3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan kreatifitas, dan 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pendapat Cockroft (1982: 1-5) menyatakan bahwa matematika perlu dipelajari oleh peserta didik karena, 1) selalu digunakan dalam segala bidang kehidupan, 2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang memadai, 3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; 4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, 5) mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan 6) mampu memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan berbagai masalah yang menantang. Sehingga matematika memegang peranan penting dalam sejarah peradaban manusia.

Matematika merupakan dasar kehidupan yang harus dikuasai dan dipelajari oleh setiap orang dalam setiap tingkat pendidikan. Dalam setiap tingkat pendidikan, maka pembelajaran matematika harus disesuaikan dengan kenyataan hidup sehari-hari dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Jika kita mengamati dengan seksama maka kita akan bertanya, apakah terdapat kesesuaian pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari dan juga memuat pembelajaran agama. Dalam kenyataan selama ini,

pembelajaran matematika masih bersifat komunikasi pembelajaran satu arah, fokus kegiatan pembelajaran hanya pada pemberian materi dan latihan soal.

Dalam pembelajaran matematika, seorang guru tanpa basa-basi langsung memberikan materi dan latihan soal. Setiap pembelajaran dimulai peserta didik langsung dicekoki materi tanpa diberi kesempatan untuk menyanggah atau menyampaikan pendapat. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari hal lain yang sama penting atau bahkan lebih penting dengan isi matematika itu sendiri. Sehingga menyebabkan pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna bagi pendidik maupun peserta didik.

Menurut Franz Susilo (dalam Sumaji dkk, 1998: 234) banyak peserta didik yang merasa bosan, sama sekali tidak tertarik dan bahkan merasa benci terhadap matematika karena diajarkan secara salah. Matematika hanya diajarkan sebagai kumpulan angka-angka, rumus-rumus, atau langkah-langkah yang harus dihafalkan dan siap pakai untuk menyelesaikan soal. Hal tersebut berdasarkan pembelajaran matematika yang cenderung menekankan aspek hafalan dan sangat kurang pada pesemaian nilai. Pembelajaran matematika cenderung pada pencapaian target kurikulum dan buku pegangan, bukan pada pemahaman bahan yang dipelajari. Peserta didik cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika yang diberikan pendidik dan yang sesuai dalam buku, tanpa memahami maksud dan isinya.

Dengan kondisi pembelajaran matematika yang memprihatinkan tersebut, mempengaruhi rerata internasional terhadap pembelajaran matematika di Indonesia. Jumlah jam pembelajaran matematika di Indonesia

jauh lebih banyak dibandingkan di negara Malaysia dan Singapura dalam satu tahun. Dalam satu tahun pembelajaran, peserta didik kelas VIII di negara kita rata-rata mendapat 169 jam pembelajaran matematika. Sementara di Malaysia peserta didik hanya mendapat 120 jam dan di Singapura 112 jam pembelajaran matematika tiap tahunnya.

Dengan jumlah jam yang banyak, prestasi matematika Indonesia malah tertinggal jauh dari kedua negara tersebut. Prestasi matematika peserta didik Indonesia rata-rata hanya menembus skor 411, sementara Malaysia mencapai 508, dan Singapura menembus 605 (dengan skala 400 = rendah, 475 = menengah, 550 = tinggi, dan 625 = tingkat lanjut). Penelitian tersebut dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan dipublikasikan pada 26 Desember 2006.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran matematika yang maksimal, maka diperlukan langkah-langkah yang strategis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Salah satu langkahnya adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Dengan pembelajaran matematika yang terintegrasi, diharapkan akan mampu mengembangkan aspek kognitif dan aktif peserta didik. Untuk menuju pengembangan kedua aspek tersebut memerlukan implementasi pembelajaran matematika yang dikembangkan dengan kurikulum tertentu.

Moch. Sholeh YAI mengenalkan kepada para pendidik tentang pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum sekolah syariah untuk

memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Termasuk didalamnya strategi menyampaikan pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain untuk kualitas pembelajaran yang lebih baik. Dengan kurikulum tersebut akan dapat lebih mengembangkan aspek kognitif dan afektif dari peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya berkembang potensi intelektualitasnya saja, tetapi juga potensi spiritualitas yang memang telah diberikan Allah pada setiap manusia yang dicipta-Nya.

Kurikulum yang digagas oleh Moch. Sholeh YAI dinamakan kurikulum sekolah syariah. Kurikulum ini telah dipatenkan secara hukum atas namanya. Kurikulum ini merupakan sebuah kurikulum yang mengintegrasikan kajian alam dengan Sang Pencipta, sehingga seorang peserta didik tidak hanya dikembangkan sisi intelektualnya saja, tetapi juga sisi spiritualnya dengan harapan seorang peserta didik cerdas secara intelektual dan spiritual.

Spiritualitas seseorang memang memegang peranan yang sangat penting untuk melahirkan pribadi yang mandiri dan kuat dalam menghadapi era globalisasi di segala bidang. Kurikulum Sekolah syariah (*School Syariah Curriculum*) tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu alam, tetapi juga mengajak peserta didik mengenal dan memahami Sang Pemilik Alam yaitu Allah SWT. Jadi setiap kajian ilmu atau mata pelajaran selalu dihubungkan dengan Sang Pencipta Alam.

Pada dasarnya kurikulum sekolah syariah adalah suatu bentuk modifikasi isi dan modifikasi proses dari kurikulum nasional atau kurikulum tingkat satuan pendidikan, sehingga menjadikan pendidikan nasional semakin

bernuansa religius dan lebih bermakna. Kurikulum ini mempunyai sedikitnya tiga karakteristik yang menonjol dalam proses penerapannya sebagai suatu model pengembangan pembelajaran. *Karakteristik yang pertama* adalah dari sisi materi, dalam proses pembelajarannya setiap peserta didik akan diajarkan mengenai alam semesta (makhluk) dan sang pencipta alam semesta yakni Allah Sang *Khaliq*. Hal ini disajikan sekaligus dalam sebuah rancangan pembelajaran yang utuh pada setiap mata pelajaran.

Karakter yang kedua adalah berupaya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang terbuka, ramah dan bersahabat bagi setiap peserta didik sehingga memungkinkan bagi setiap peserta didik untuk dapat berkembang potensinya secara optimal. *Karakter yang ketiga* adalah metodologi pembelajaran yang bersifat transformatif, dimana pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik tidak hanya berfokus pada buku-buku teks, tetapi juga belajar langsung tentang alam dan kehidupan yang sesungguhnya.

Dengan ketiga karakter diatas, pembelajaran matematika yang berpedoman pada kurikulum sekolah diharapkan mampu menumbuhkan semangat siswa dalam mencari ilmu sains dan ilmu agama. Dengan integrasi ilmu sains dan ilmu agama, maka harapan untuk melahirkan generasi *ulul albab* yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan integritas moral yang baik akan semakin menjadi kenyataan. Salah satunya melalui proses pembelajaran matematika yang berpedoman pada kurikulum sekolah syariah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Dari hasil studi pendahuluan tersebut diperoleh bahwa proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah tersebut berpedoman pada kurikulum sekolah syariah. Sehingga fokus penelitian ini adalah:

1. proses perencanaan pembelajaran matematika berpedoman kurikulum sekolah syariah,
2. proses pelaksanaan pembelajaran matematika berpedoman kurikulum sekolah syariah,
3. proses evaluasi pembelajaran matematika berpedoman kurikulum sekolah syariah, dan
4. pemaknaan guru tentang kurikulum sekolah syariah dan implementasi pembelajarannya.

C. Tujuan Penelitian

Agar memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka sebuah penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui,

1. Proses perencanaan pembelajaran matematika berpedoman kurikulum sekolah syariah.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran matematika berpedoman kurikulum sekolah syariah.

3. Proses evaluasi pembelajaran matematika berpedoman kurikulum sekolah syariah.
4. Pemaknaan pendidik tentang kurikulum sekolah syariah dan implementasi pembelajarannya.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memberikan untuk bidang tertentu dan juga pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian tersebut, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat yang maksimal untuk bidang pendidikan secara umum dan bagi para pendidik di sekolah secara khusus. Manfaat penelitian ini adalah,

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan paradigma (pemikiran) baru tentang pembelajaran matematika.
 - b. Memberikan alternatif strategi untuk pembelajaran matematika.
 - c. Membantu mengembangkan proses pendidikan yang berbasis agama terutama pada aspek kurikulum dan implementasi pembelajarannya.
 - d. Memberikan sumbangan keilmuan atau ilmu pengetahuan sosial tentang proses pelaksanaan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) matematika berpedoman kurikulum sekolah syariah dan pemaknaan guru terhadap kurikulum tersebut.

2. Secara Praksis

- a. Membuat keseluruhan proses pembelajaran matematika semakin bervariasi, menyenangkan, dan sarat dengan nilai-nilai syariah.
- b. Membuat proses pembelajaran matematika yang mampu mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, afektif, dan spiritual peserta didik.
- c. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika yang sarat nilai syariah.
- d. Mengubah pola pikir dan strategi pendidik dalam pembelajaran matematika yang sarat nilai syariah.
- e. Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang mampu mengenalkan peserta didik terhadap Sang Pencipta (Allah).